

**THE WINDOW OF OPPORTUNITY:**  
Memahami Aspek Penting Masa Perkembangan Anak Usia Dini

Oleh :

**Hariyanto<sup>1</sup>**

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo  
chori\_p3m@yahoo.com

*Abstract:*

Window Of Opportunity is another term of the Golden Age that had been attached as an important period of the children, Window Of Opportunity is a period where the children learn the path of character, attitude, intellectual, emotional, and moral formed. The better the quality of parenting, it means more and good learning paths formed in his brain.

**Key words :** *Window of Opportunity, Child Development*

**A. Pendahuluan**

Masa keemasan (*golden age*) atau kesempatan emas (*window of opportunity*) seorang anak adalah merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Oleh sebab itu, banyak para orang tua yang kemudian "menjejali" anaknya dengan berbagai hal sejak usia dini. Terlebih saat ini semakin banyak tawaran produk atau jasa yang ditujukan untuk anak-anak kita, dengan alasan yang kerap dipakai adalah *window of opportunity* manusia hanya terjadi pada anak-anak, sehingga sang orang tua hanya dihadapkan kepada dua pilihan mau

Oleh karena itu, hal ini menjadi bahan kajian yang sangat penting bagi para orang tua maupun pendidik. Fokus utamanya adalah bagaimana menjadikan masa ini sebagai masa pendidikan dini bagi seorang anak. Sebab, kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual akan mulai terbina di masa-masa ini. Kreatifitas anak akan sangat tergantung pada siapa orang yang di sekelilingnya, seperti orang tua, guru, teman bermain, lingkungan tempat tinggal, dan yang terpenting adalah pola pendidikan anak itu sendiri. Betapa pentingnya pendidikan pada usia ini sehingga dapat dibayangkan, apabila pendidikan anak pada usia emas ini diabaikan,

---

<sup>1</sup> Alumnus Graduate School UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Alumni Sekolah Pengelolaan Keragaman IV CRCS UGM Yogyakarta 2014, saat ini sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) dan Ketua Kelas Diskusi Dosen IAI Ibrahimy Situbondo

maka apa yang akan terjadi pada anak di masa depan! Bagi bangsa Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam, dengan biodiversitas tertinggi di dunia sangat berkepentingan mempersiapkan generasi yang akan mengelola kekayaan alam tersebut. Karena itu, berbagai pihak, terutama orang tua dan praktisi pendidikan perlu secara lebih serius menggarap pendidikan anak usia dini. Salah satu hal yang perlu dipahami adalah mengenal lebih jauh tentang karakteristik dari masa keemasan tiap anak atau yang sering disebut dengan istilah lain *window of opportunity*.

## **B. Makna Window Of Opportunity**

Sebagai dikutip dalam buku Pengantar Edutainment PAUD dijelaskan bahwa Anak usia dini merupakan periode usia awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah the Golden Ages atau periode keemasan dengan kata lain Window Of Opportunity. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa trost alter 1 (masa membangun tahap 1).<sup>2</sup>

Anak usia dini memiliki pikiran yang mampu menyerap ilmu pengetahuan. Ia memiliki kemampuan untuk mengajari dirinya sendiri. Pengamatan sederhana sudah cukup untuk membuktikan fakta ini. Anak tumbuh besar sambil mampu menggunakan bahasa orang tuanya, padahal mempelajari bahasa merupakan prestasi intelektual yang sangat besar bagi orang-orang dewasa. Tak seorang pun mengajari anak kecil, namun ia secara tak terduga mulai menggunakan nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan kata sifat nyaris sempurna.<sup>3</sup> Setiap anak mempunyai warna kecerdasan tersendiri, yang berbeda dari anak lain, bahkan berbeda pula dari saudara sekandungnya. Itulah sebabnya, dalam mengasuh tidak bisa menerapkan pola tindakan yang sama untuk semua anak-anak. Setiap

---

<sup>2</sup> Hariyanto, *Pengantar Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jember: Pena Salsabila, 2013), hlm. 6.

<sup>3</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

anak sangatlah khusus dan membutuhkan pendekatan yang khusus pula. Anak yang satu tidak akan sama dengan anak yang lainnya.<sup>4</sup> *Window Of Opportunity* merupakan masa di mana anak perlu distimulasi untuk pembentukan fondasi perkembangan dan pembentukan struktur otak yang paling pesat.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.<sup>5</sup>

Fase *window of opportunity* ini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang paling penting. Pada masa ini, otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat dan paling kritis. Kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan stimulus motorik dan psikis untuk perkembangan perlu dipenuhi. Jika tidak, tumbuh kembang otak anak tidak akan optimal. Tentang masa emas pertumbuhan dan perkembangan otak ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu fase dalam kandungan yaitu sejak mulainya konsepsi sampai kelahiran, dan fase usia 0-2/3 tahun. Pada fase-fase ini, terjadi penambahan berat otak. Beberapa penelitian menyebutkan, bahwa jumlah sel dan koneksi antar sel mempengaruhi tingkat kecerdasan seorang anak.

Pertumbuhan dan perkembangan otak anak pada masa emas paling tidak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu gizi dan stimulus. Untuk itu, yang pertama perlu dilakukan agar masa emas terus berkembang adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi anak. Gizi yang baik adalah yang mengandung karbohidrat (55-60%) seperti nasi, umbi-umbian, jagung, dan gandum. protein (15-20%) seperti ikan, telur, tahu, tempe, susu, dan keju. Protein yang sangat diperlukan adalah tirosin dan triptofan. Tirosin dapat membantu penyerapan informasi, sedangkan triptofan membantu meningkatkan kualitas tidur, yang juga akan memperbaiki pengolahan informasi. lemak (25-30%) seperti ikan sardine, tuna (DHA), kacang-kacangan (omega 3), biji wijen (omega 6), atau susu yang telah diperkaya

---

<sup>4</sup> Tim Pustaka Familia, *Warna Warni Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 13.

<sup>5</sup> Depdiknas, *Naskah Akademik PAUD*, hlm. ii.

dengan lemak baik. Lemak-lemak ini berperan penting dalam pertumbuhan dan pembentukan sinaps (koneksi) antar sel otak. Sisanya vitamin dan mineral terdapat pada buah dan sayur. Meski hanya diperlukan dalam jumlah yang sedikit, namun perannya sangat penting dalam regulasi proses tumbuh kembang otak.

Selain gizi, pemberian stimulus, baik stimulus motorik maupun psikis, perlu juga diperhatikan. Untuk itu diperlukan pola asuh yang tepat untuk membentuk pola pikir, emosi, dan kepribadian anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan stimulus ini, seperti memberi contoh yang baik, mendampingi anak saat nonton tv, dan memberi bacaan yang mendidik.

### **1. Makna Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini**

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh, pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan aspek kecerdasan saja, tetapi mencakup aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yaitu aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni dan kreatifitas.<sup>6</sup> Dengan demikian, upaya pengembangan seluruh potensi anak perlu dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Perkembangan anak dalam berbagai aspek dapat dicermati dalam uraian singkat di bawah ini.

#### **a. Physical And Motor Development**

Perkembangan fisik merupakan aspek perkembangan yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena anak yang sehat adalah anak yang secara fisik maupun psikis sehat. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh gizi dan kesehatan. Anak yang sehat akan mengalami lonjakan perkembangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang tidak sehat. Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar yaitu sesuai dengan standar pertumbuhan fisik anak secara umum pada tingkat usianya dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar kemampuan fisik anak seusianya.<sup>7</sup> perkembangan fisik anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya dan berarti perkembangan pengendalian

---

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 22.

<sup>7</sup> Siti aisyah dkk, hlm. 4.17

gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.<sup>8</sup> Perkembangan motorik anak mencakup motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*).<sup>9</sup>

b. Language Development

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anak dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul.<sup>10</sup>

John W. Santrock mendefinisikan Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi-entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.<sup>11</sup>

Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dengan menangis untuk mengekspresikan responsnya terhadap bermacam-macam stimulan. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti 'maem' yang artinya minta makan. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, maka bahasa merupakan ungkapan pikiran.

c. Cognitive Development

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Setiap anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama, yaitu meliputi empat tahapan. *Pertama*, tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), di mana pengetahuan anak didapatkan dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Anak mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. *Kedua*, tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya . pikiran-pikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. *Ketiga*, tahap konkret operasional (usia 7-11 tahun), anak mulai berpikir logis mengenai kejadian-kejadian kongkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasi objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 35

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.23.

<sup>10</sup> Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 136.

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 353

menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi). *Keempat*, Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealis dan logis (hipotesis-deduktif).<sup>12</sup>

d. The Development Of Moral And Religious Values

Berkaitan dengan perkembangan moral, terutama anak usia 2-8 tahun, penalaran moral masih dikendalikan oleh hadiah dan hukuman (*reward and punishment*). Anak-anak taat karena diminta untuk taat, apa yang benar adalah apa yang dirasakan benar dan menghasikan hadiah. Untuk anak usia 9-13 tahun, anak mentaati standar-standar tertentu seperti menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain seperti orang tua, atau aturan-aturan masyarakat. Pada usia 13 tahun ke atas, anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Pada masa ini diharapkan anak sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Berkaitan dengan perkembangan keagamaan, bayi yang baru lahir sudah memiliki instink keagamaan. Namun, pada tahap ini belum terlihat adanya tindak keagamaan pada anak karena fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instink itu belum sempurna. Karenanya, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan cara memberikan contoh yang baik bagi anak.

e. Socio-Emotional Development

Perkembangan sosial meliputi dua aspek yaitu kompetensi sosial yang menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif, dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.<sup>13</sup> Sedangkan emosi: *An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and pshiological stirred-up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior.*<sup>14</sup> Erik Erikson berpendapat bahwa perkembangan emosi positif sangat penting dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 246.

<sup>13</sup> Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, SQ untuk Kesuksesan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 27.

<sup>14</sup> Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta*, hlm. 150.

perkembangan jiwa anak, dan ini sangat tergantung pada perang orang tua. Setiap anak akan dihadapkan pada dua keadaan yang saling bertolak belakang; emosi positif dan negative. Pada setiap perkembangan seseorang akan mengalami konflik tarik menarik antara kedua emosi tersebut, keberhasilan dalam mengelola emosi ini terwujud apabila anak dapat mencapai emosi positif.<sup>15</sup> Emosi atau *Emotional Intelligence* memainkan peran penting dalam kehidupan dan menjadi pengendali terhadap perilaku anak serta menjadi bagian yang mempengaruhi tingkat kematangan perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, seseorang akan dapat mengenali dan merespon terhadap perasaan diri dan orang lain secara tepat serta dapat memotivasi dirinya dan orang lain. Anak yang emosinya stabil akan lebih mudah berkonsentrasi dan berpikir logis, dan mampu menata perasaan yang ada dalam dirinya untuk fokus pada aktivitas yang konstruktif dan membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.<sup>16</sup>

f. The Development Of Art And Creativity

Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Perilaku yang mencerminkan kreatifitas alamiah pada anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang besar, suka bertanya, spontan dalam menyatakan perasaan dan pikirannya, suka berpetualang, ingin mendapatkan pengalaman baru, suka bereksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal, jarang merasa bosan, dan memiliki imajinasi tinggi. Kreatifitas banyak ditentukan faktor lingkungan, terutama pola asuh orang tua dalam mengkondisikan lingkungan yang dapat merangsang kreatifitas anak.<sup>17</sup> Sebagai contoh, membiasakan anak untuk bertanya, karena pertanyaan dapat merangsang daya pikir anak, menghindari rutinitas, ketika anak tertarik pada hal-hal baru maka perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan fantasinya. Orang tua pada saatnya akan merasakan bahwa kreatifitas laksana ruh yang mampu membangkitkan seluruh potensi anak. Dengan gambaran tersebut, maka usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya

---

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* (Depok: Indonesia Heritage Foundation), hlm. 10.

<sup>16</sup> Hariyanto, *Emotional Smart: Mendiagnosis Anak Berprilaku Agresif* (Situbondo: Jurnal Lisan Al-Hal, P3M IAI Ibrahimy, Vol 4, No.1 Juni 2012), hlm.. 101.

<sup>17</sup> Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 117.

Dengan demikian, upaya pengembangan seluruh potensi anak perlu dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

## 2. Teori-Teori Perkembangan Anak

Secara umum, paradigma teori perkembangan anak terbagi atas tiga bagian. *Pertama*, teori perkembangan anak yang berdasarkan sudut pandang behaviorisme, yang disebut dengan *behavioristic theory of development*. *Kedua*, teori perkembangan anak yang dibangun berdasarkan sudut pandang nativisme, yang biasa dikenal dengan *nativistic theory of development*. *Ketiga*, teori perkembangan anak yang dikembangkan berdasarkan sudut pandang konstruktivisme, atau disebut juga *constructivistic theory of development*.<sup>18</sup>

### a. Prespektif Behaviorist terhadap teori perkembangan

Teori behaviorisme merupakan teori yang dibuat dan dikembangkan berdasarkan filsafat empirisme yang dikembangkan oleh John Lock. Dia berkeyakinan bahwa anak terlahir seperti kertas putih. Kertas ini akan ditulisi oleh pendidik atau orang-orang yang ada di sekitar anak melalui pembentukan tingkah laku. Pembentukan tingkah laku tersebut ditekankan pada penerapan *reward* dan *punishment*. Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan keterampilan anak usia dini ditentukan oleh orang dewasa yang menulis kertas putih tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan pengembangan anak usia dini, bersifat *teacher centered*.

### b. Prespektif Nativist terhadap teori perkembangan

Teori nativisme merupakan teori yang dikembangkan berdasarkan sudut pandang Jean Jacques Rousseau dan Schopenhauer. Menurut teori ini sejalan dengan kematangan yang dimilikinya, anak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri secara ilmiah. Oleh sebab itu, intervensi orang dewasa, orang tua atau guru tidak diperlukan, sebab apabila tiba waktunya atau ketika anak telah matang, maka ia akan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian, pendekatan pengembangan anak usia dini, bersifat *child centered*. Dalam pendidikan, salah satu contoh model penerapan teori ini adalah dengan pemberian *reward and punishment*.

### c. Prespektif Constructivist terhadap teori perkembangan

---

<sup>18</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm.104.

Teori konstruktivisme merupakan teori yang dikembangkan oleh Vigotsky dan Jean Piaget. Kedua ahli perkembangan ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia, di antaranya anak usia dini tidak dapat dijelaskan dari satu faktor saja, seperti yang berkaitan dengan kematangan sesuai dengan pandangan *nativist* atau pengaruh lingkungan sesuai pandangan *behaviorist*. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor yang berkaitan dengan biologis, kematangan, lingkungan, dan sosial.

Berdasarkan berbagai sudut pandang teori perkembangan, maka dalam mendidik dan mengembangkan anak usia dini para orang tua, guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan anak tersebut perlu mempertimbangkan dengan cermat, paradigma teori perkembangan yang terbaik yang dapat diterapkan pada anak.

Mengacu pada berbagai teori perkembangan di atas, maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu:<sup>19</sup> *pertama*, Berorientasi pada kebutuhan anak: Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional. *Kedua*, Belajar melalui bermain: Bermain pada usia dini dapat membantu aktualisasi potensi otak karena menyimpan lebih banyak variabilitas yang secara potensial sudah ada di dalam otak.<sup>20</sup> Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya. *Ketiga*, Lingkungan yang kondusif: Lingkungan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang dapat mendukung pembelajaran. *Keempat*, Menggunakan pembelajaran terpadu: Pembelajaran ini dilakukan melalui tema, di mana tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep dengan mudah. *Kelima*, Mengembangkan kecakapan hidup: Pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri. *Keenam*, Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar: Media dan sumber belajar

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik PG-PAUD) dan Rambu-rambu penyelenggaraan (Program S-1 PG-PAUD)*, (Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 10-11.

<sup>20</sup> A. Martuti, *Mengelola PAUD dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 14.

bisa dari lingkungan sekitar atau bahan-bahan yang disiapkan oleh pendidik. *Ketujuh*, Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang: Pembelajaran anak usia dini dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan secara berulang-ulang.

### **3. Kontribusi Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan mereka dalam kehidupan selanjutnya.<sup>21</sup>

Pendidikan anak usia dini pada berbagai kelembagaan sesungguhnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan anak didik untuk membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya dan/atau memperoleh optimalisasi berbagai ragam potensi perkembangan. Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintah telah memfasilitasi, mendorong, dan melengkapi berbagai kegiatan yang sudah ada agar jangkauan layanan dan mutu pendidikan yang telah diselenggarakan baik pada lembaga pendidikan formal (TK/RA), lembaga pendidikan nonformal (masyarakat), dan lembaga pendidikan informal (keluarga) terus meningkat.

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi untuk mewujudkan berbagai tujuan dan agar dapat meneruskan perjuangan orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan anak di sini lebih ditekankan pada pendidikan keluarga terhadap anak usia dini. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan dididik agar menjadi anak yang salih dan salimah dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak perlu lebih cermat dan teliti. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak usia dini adalah pendidikan dalam keluarga terutama dari orang

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), hlm. 6.

tua, maka perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil besar dalam proses pembentukan karakter anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian, berarti orang tua perlu menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik, sehingga tercipta perilaku yang baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>22</sup>

Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka, kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Saat ini, banyak terjadi kenakalan anak akibat dari latar belakang kehidupan keluarga yang semrawut, karenanya diperlukan adanya kehidupan yang harmonis dalam keluarga terutama orang tua. Peran orang tua sebagai pengendali perbuatan anak terutama dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya.

Dengan demikian, peran keluarga menjadi penting dalam mendidik anak-anaknya baik dari segi agama, sosial kemasyarakatan maupun individu. Persoalannya, bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan menjadi manusia yang berkualitas?

Pendidikan anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku baik, potensi jasmani dan rohani serta intelektual dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkannya, faktor orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga perlu mempunyai pengetahuan tentang ilmu dan cara dalam mendidik anak usia dini. Tingkat perkembangan anak akan berbeda terhadap orang tua yang berpandangan materialistis dengan orang tua yang mempunyai pandangan edukatif.<sup>23</sup>

a. Aspek latar belakang pendidikan orang tua

Tingkatan pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam

---

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.351.

<sup>23</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), hlm.29.

melaksanakan berbagai upaya baik spiritual (psikis) atau fisik juga akan dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya. Orang yang berpendidikan rendah, setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi orang lain. Dalam melaksanakan pendidikan anak cenderung ikut-ikutan sehingga kurang menjaga baik psikis maupun fisik anak usia dini. Adapun orang yang berpendidikan tinggi, setiap tindakannya berdasar pengalaman-pengalaman sehingga langkahnya menjadi mantap, tenang, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain sehingga dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini cenderung lebih tenang, mantap dan sabar.

Dalam masyarakat primitif, anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Sebagai contoh, anak petani akan menjadi petani seperti orang tuanya, demikian juga nelayan, dan pemburu. Kemampuan untuk menguasai cara bertani, menangkap ikan atau berburu binatang diperoleh anak melalui bimbingan orang tua dan masyarakat. Karena kehidupan masyarakat bersifat homogen, maka kemampuan profesional di luar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak bias berkembang. Karenanya, lembaga pendidikan khusus menyatu dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sedang dalam masyarakat yang berperadaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya seseorang memerlukan pendidikan. Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dibuat (*artificial*) sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka sekolah adalah alternatif terbaik dalam memenuhi pendidikan anak.

b. Aspek Spiritual orang tua

Orang tua yang memiliki dasar agama yang kuat, akan kaya dengan berbagai cara untuk melaksanakan pendidikan baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya akan mudah memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama dengan cara pengulangan dan disengaja atau direncanakan.

c. Aspek lingkungan orang tua

Lingkungan di mana orang tua tinggal sangat berpengaruh terhadap upaya pendidikan anak usia dini. Pengaruh lingkungan yang baik seperti lingkungan yang taat pada aturan-aturan agama, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada di sekitarnya. Pengaruh lingkungan yang tidak baik seperti perjudian dan orang nakal dapat dengan mudah mempengaruhi individu di sekitarnya. Lebih-lebih anak usia dini jika hidup di lingkungan yang tidak baik akan selalu teringat dan terekam dalam memori anak sehingga anak akan terkena pengaruhnya. Oleh karena itu orang tua harus bias memilih lingkungan yang baik dan aman demi pendidikan anak usia dini.

Dari berbagai pengaruh tersebut, anak yang sedang berada pada usia emas perlu dijaga pendidikan agar semua potensi yang dimiliki berkembang dengan optimal. Untuk itu, pendidikan selama di keluarga, di masyarakat, dan melalui pendidikan anak usia dini perlu bersinergi dalam proses optimalisasi potensi tiap anak.

### **C. Kesimpulan**

Uraian dari pembahasan secara singkat, ada beberapa poin yang dapat digarisbawahi, yaitu: 1]. *The Window Of Opportunity* atau *golden age* merupakan masa di mana perkembangan ruang intelektual, emosi, spiritual dan motorik anak terjadi dengan gemilang. Biasanya hal ini terjadi pada lima tahun pertama usia anak sebab perkembangan inteligensi anak 50% berlangsung pada usia 1-4 tahun. 2]. Pada masa *golden ages* perkembangan anak terjadi secara cepat, baik dalam hal fisik-motorik, kognitif, bahasa, moral-keagamaan, sosial-emosional, dan seni dan kreatifitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Martuti, *Mengelola PAUD dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ-nya*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Achmad Saifullah, *Rahasia Anak Cerdas: Belajar Bersama Anak Melihat Cermin Diri*, Yogyakarta: Katahati, 2005.
- Anggani Sudono dkk., *Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*, Jakarta: Indeks, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik PG-PAUD) dan Rambu-rambu penyelenggaraan (Program S-1 PG-PAUD)*, Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007
- Hariyanto, *Emotional Smart: Mendiagnosis Anak Berprilaku Agresif*, Situbondo: Jurnal Lisan Al-Hal, P3M IAI Ibrahimy, Vol 4, No.1 Juni 2012
- Hariyanto, *Pengantar Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jember: Pena Salsabila, 2013
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2004.
- Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006
- Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak: Manajemen*

- Pembelajaran Guru menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: SIC dan Yayasan Al-Azhar, 2006.
- Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006
- Tim Pustaka Familia, *Warna Warni Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006
- [www.linatussophy.blogspot.com/2009/04/golden-age.html](http://www.linatussophy.blogspot.com/2009/04/golden-age.html)
- [www.tertiga.wordpress.com](http://www.tertiga.wordpress.com).
- [www.WRM-indonesi.org](http://www.WRM-indonesi.org).

"The Window of Opportunity"



# LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

